

**KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DILIHAT DARI STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA  
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**TESIS**



**Oleh**

**VONNY PRIMA SYARI  
NIM. 1303726**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

## ABSTRACT

**Vonny Prima Syari. 2016. "Subjective Well being and Students Learning Motivation in terms of Socio Economic Status of Parents and Implications in Guidance and Counseling". Thesis. S2 Study Program Guidance and Counseling Faculty of Education University of Padang.**

This research is based low subjective well being and motivation of students in terms on the socio economic status of parents. The study aimed to: (1) describe the subjective well being, (2) describe the students learning motivation, (3) testing differences in subjective well being in term the socio economic status of parents, and (4) testing differences in students learning motivation in terms of socio economic status of parents.

The research method is descriptive comparative. The population was 377 students SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan in the period 2015-2016. The sample as much as 194 people were selected by stratified random sampling technique and combined with proportional random sampling technique. Test the validity of using the Product Moment Correlation and reliability test using Alpha Cronbach. The instruments used subjective well being and motivation of students with a scale Likert model. Data were analyzed with descriptive statistics and Multivariate Analysis of Variance (MANOVA).

The result of this research show that: (1) the subjective well being are the medium category, (2) the students learning motivation are the high category (3) there no differences in subjective well being in term of socio economic status of parents, (4) there no differences in students learning motivation in term of socio economic status of parents. Implications of the results of this research can be used as input to create a program of guidance and counseling services, especially in the development of personal and learning.

**Keywords: Subjective Well being, Learning Motivation, Status Socio Economic**

## ABSTRAK

**Vonny Prima Syari. 2016. “Kesejahteraan Subjektif dan Motivasi Belajar Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kesejahteraan subjektif dan motivasi belajar siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kesejahteraan subjektif, (2) mendeskripsikan motivasi belajar siswa, (3) menguji perbedaan kesejahteraan subjektif dilihat dari status sosial ekonomi orangtua, dan (4) menguji perbedaan perbedaan motivasi belajar siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua.

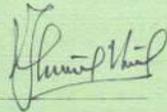
Metode penelitian adalah deskriptif komparatif. Populasi penelitian 377 siswa SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2015-2016. Sampel sebanyak 194 orang yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling* dan dikombinasikan dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kesejahteraan subjektif dan motivasi belajar dengan model skala Likert. Uji validitas dengan menggunakan *Product Moment Correlation* dan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alfa Cronbach*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesejahteraan subjektif siswa tergolong sedang, (2) motivasi belajar siswa tergolong tinggi, (3) tidak terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua, (4) tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membuat program layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang bimbingan pribadi dan belajar.

**Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif, Motivasi Belajar, Status Sosial Ekonomi**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

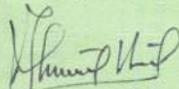
Nama Mahasiswa : *Vonny Prima Syari*  
NIM : 1303726

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> Pembimbing I		30/1-17
<u>Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.</u> Pembimbing II		27/1-17

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

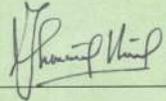
  
Dr. Alwen Bentri, M.Pd.  
NIP. 19610722 198602 1 002

Koordinator Program Studi S2 Bimbingan  
dan Konseling FIP UNP

  
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Riska Ahmad M.Pd., Kons.</u> (Anggota)	
5.	<u>Dr. Alwen Bentri, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Nama : Vonny Prima Syari  
NIM. : 1303726  
Tanggal Ujian : 24-11-2016

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Kesejahteraan Subjektif dan Motivasi Belajar Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2017

Cara Mengatakan



Prima Syari  
NIM 1303726

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alam*, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun tesis yang berjudul, **“Kesejahteraan Subjektif dan Motivasi Belajar Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”**. Penyelesaian tesis ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
2. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, gagasan, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
3. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku kontributor sekaligus membantu peneliti dalam menimbang (*judge*) instrumen penelitian yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan tesis.
4. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku kontributor sekaligus membantu peneliti dalam menimbang (*judge*) instrumen penelitian yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan tesis.
5. Dr. Alwen Benti, M.Pd., selaku kontributor sekaligus membantu peneliti dalam menimbang (*judge*) instrumen penelitian yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tesis.

7. Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan uji coba instrumen penelitian.
8. Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. Kedua orangtua (Syarifuddin dan Armainis, S.Pd) beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril serta materil untuk penyelesaian tesis.
10. Rekan-rekan mahasiswa program S2 Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2013 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian tesis.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan disisi-Nya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan dimasa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN KOMISI UJIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	17
1. Kesejahteraan Subjektif .....	17
2. Motivasi Belajar .....	25
3. Status Sosial Ekonomi Orangtua .....	32
4. Kesejahteraan Subjektif dan Motivasi Belajar Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua .....	44
5. Implikasi Bimbingan dan Konseling .....	45
B. Penelitian yang Relevan .....	47
C. Kerangka Berpikir .....	50
D. Hipotesis Penelitian.....	51

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
C. Populasi dan Sampel .....	52
D. Definisi Operasional.....	55
E. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	58
F. Teknik Pengumpulan Data .....	62
G. Teknik Analisis Data.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	66
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	71
C. Pengujian Hipotesis .....	73
D. Pembahasan.....	75
E. Keterbatasan Penelitian.....	87
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Implikasi .....	90
C. Saran .....	92
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Lengayang .....	8
2. Populasi Penelitian.....	53
3. Sampel Penelitian .....	55
4. Kisi-kisi Instrumen Kesejahteraan Subjektif.....	58
5. Skor Alternatif Jawaban Skala Pengukuran Kesejahteraan Subjektif.....	59
6. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	59
7. Skor Alternatif Jawaban Skala Motivasi Belajar .....	60
8. Kriteria Penilaian Data Kesejahteraan Subjektif Siswa.....	63
9. Kriteria Penilaian Data Motivasi Belajar Siswa.....	64
10. Kriteria Penilaian Status Sosial Ekonomi Orangtua.....	64
11. Deskripsi Data Kesejahteraan Subjektif Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orangtua.....	68
12. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orangtua.....	68
13. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kesejahteraan Subjektif Berdasarkan Sub Variabel Kepuasan Hidup (n=194).....	69
14. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kesejahteraan Subjektif Berdasarkan Sub Variabel Afek Positif (n=194).....	69
15. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kesejahteraan Subjektif berdasarkan dari Sub Variabel Kurangnya/Ketiadaan Afek Negatif (n=194).....	70
16. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Motivasi Belajar Berdasarkan Sub Variabel Strategi Pengaturan Diri (n=194) .....	70
17. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Motivasi Belajar berdasarkan Sub Variabel Penetapan Sasaran (n=194).....	71
18. Uji Normalitas Data Kesejahteraan Subjektif dan Motivasi Belajar Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua .....	72

19. <i>Box's M</i> Varians-Kovarians Kesejahteraan Subjektif dan Motivasi Belajar Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua .....	73
20. Perbedaan Skor Kesejahteraan Subjektif Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua .....	74
21. Perbedaan Skor Motivasi Belajar Siswa Dilihat dari Status Sosial Ekonomi Orangtua.....	75

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berpikir.....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian .....	101
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	110
3. Tabulasi Data Uji Coba .....	122
4. Uji Validitas Instrumen .....	123
5. Uji Reliabilitas .....	127
6. Tabulasi Data Skor Mentah ( <i>Raw Score</i> ) Penelitian.....	128
7. Tabulasi Data Status Sosial Ekonomi Orangtua.....	132
8. Tabulasi Data Variabel Kesejahteraan Subjektif dan Motivasi Belajar berdasarkan Kategori Status Sosial Ekonomi .....	134
9. Tabulasi Data Per-sub Variabel Kesejahteraan Subjektif .....	136
10. Tabulasi Data Per-sub Variabel Motivasi Belajar .....	138
11. Uji Normalitas .....	140
12. Uji Homogenitas .....	141
13. Uji Hipotesis .....	142
14. Surat-surat .....	143

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Manusia yang berpendidikan digolongkan menjadi manusia yang lebih dihormati dan disegani oleh manusia yang lain. “Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Selain itu, perkembangan suatu bangsa dapat ditentukan pula oleh maju mundurnya bidang pendidikan” (Juwariyah, 2009:81). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sebaik-baiknya agar individu mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai pribadi dan anggota masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia-manusia terdidik yang mampu mendorong Indonesia agar lebih maju lagi. Pentingnya pendidikan diperkuat lagi dalam pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi, “Setiap warga negara

berhak mendapat pendidikan”. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pada tingkat menengah atas. Menunjang dari pelaksanaan pendidikan itu pemerintah memberikan bantuan beasiswa agar setiap anak bisa mendapatkan pendidikan. Namun pelaksanaan pendidikan tidak selamanya berjalan dengan baik karena munculnya persoalan-persoalan yang kompleks. Salah satu persoalan pendidikan yang sering muncul yaitu kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi orangtua. Kondisi sosial ekonomi orangtua berperan sebagai penentu keberlangsungan pendidikan anak. Kondisi ekonomi yang bagus dapat terpenuhinya segala kebutuhan material, seperti sandang, papan, dan pangan sehingga dapat mencapai suatu kebahagiaan pada individu.

Badan Pusat Statistik Indeks Kebahagiaan Nasional 2014 menjelaskan bahwa dihitung berdasarkan penilaian atas kepuasan masyarakat terhadap 10 aspek kehidupan di antaranya pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keharmonisan keluarga, kondisi keamanan serta kondisi lingkungan. Dibandingkan tahun 2013, maka aspek pendapatan rumah tangga mengalami kenaikan paling signifikan dari 5,06 poin menjadi 63,09. Sementara keharmonisan keluarga mengalami peningkatan paling rendah 0,78 poin ke level 78,89. Hal yang sedikit memperhatikan, aspek pendidikan justru menjadi indeks kebahagiaan yang paling rendah sekitar 58,28.

Selanjutnya, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum bisa ditunjukkan oleh

meningkatnya tingkat pendapatan perkapita suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita penduduk Kabupaten Pesisir Selatan dalam kurun waktu 2010-2013 cenderung naik dari 10,76 juta rupiah menjadi 14,82 juta rupiah berdasarkan harga berlaku. Jadi terlihat bahwa tingkat pendapatan sangat berperan terhadap tingkat kebahagiaan individu tersebut.

Kedudukan sosial ekonomi akan mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam masyarakat. Purwanto (2009:42) mengemukakan "Kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan". Artinya keadaan ekonomi keluarga yang berkecukupan memberikan kemudahan bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Menurut Nasution (2004:25) "Tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orangtua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orangtua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan, dan aktivitas sosial". Winkel (1996) mengemukakan hal yang berbeda tentang status sosial ekonomi antara keluarga kaya dan miskin yaitu keadaan sosial ekonomi keluarga yang baik dapat menciptakan kondisi siswa yang menghambat dalam belajar karena siswa berpikir bahwa untuk apa belajar dengan sungguh-sungguh atau rajin jika semua kebutuhan sudah terpenuhi. Sebaliknya, siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya lemah biasanya kerap jauh lebih rajin namun ada juga siswa yang merasa minder bila belajar bersama dengan anak-anak orang kaya.

Kondisi ekonomi keluarga yang berkecukupan memberikan kebahagiaan karena dapat memenuhi semua yang siswa inginkan, sedangkan yang berasal dari keluarga yang kurang berkecukupan tidak bisa memenuhi kebutuhan siswa. Siswa yang mempunyai keluarga yang berkecukupan merasakan kebahagiaan dengan dilengkapi semua fasilitas belajar. Umumnya seseorang merasa dan berpikir bahwa kebahagiaan hidup yang diinginkannya terpenuhi segala kebutuhannya. Fenomena ini yang kemudian disebut dengan *subjective well being*, yang merujuk pada fakta bahwa orang tersebut secara *subjective* percaya kehidupannya diinginkan, menyenangkan, dan baik. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah, dan kekayaan lainnya. Diener (2009:12-13) menjelaskan:

*definitions of well-being and happiness can be grouped into three categories. First, well being has been defined by external criteria such as virtue or holiness. Second, social scientists have focused on the question of what leads people to evaluate their lives in positive terms. A third meaning of happiness comes closest to the way the term is used in everyday discourse as denoting a preponderance of positive affect over negative affect.*

Menurut Hoorn (2007) beberapa penelitian terdahulu menjelaskan kesejahteraan subjektif individu yang tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran akan menyebabkan tingkat kesejahteraan subjektif rendah dengan dua bentuk afeksi, yaitu afeksi negatif pada pekerjaan saat kehilangan pekerjaannya dan afeksi negatif pada sejumlah populasi yang terancam

kehilangan pekerjaan. Selain itu, individu yang kaya memiliki kadar kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi daripada orang yang miskin.

Selanjutnya, Prawitasari (2011) menjelaskan bagi orang Indonesia, kesejahteraan subjektif seolah-olah hanya dapat dicapai bila orang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, dan seks. Artinya, kesejahteraan subjektif dianggap otomatis tercapai apabila orang sudah punya pekerjaan dan penghasilan tetap (terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar) serta dapat hidup berpasangan. Menurut Wenas, Opod, & Palt, (2015:537) “Kelas sosial turut menentukan pekerjaan, pendapatan, kesehatan, serta gaya hidup dalam menghabiskan waktu luang”. Hal ini membuat individu yang berada pada kelas sosial menengah ke atas cenderung lebih bahagia dan orang yang memiliki pendapatan lebih tinggi lebih bahagia dari orang yang berpendapatan rendah. Penghasilan keluarga yang rendah membuat keluarga mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Hal ini juga mempengaruhi kebutuhan siswa dalam belajar di sekolah, seperti buku-buku, alat-alat tulis, dan perlengkapan sekolah lainnya.

Diener & Suh (2000) menjelaskan kondisi pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan pernikahan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan serta berdampak pada kepuasan secara finansial. Selanjutnya Diener, Lucas, & Oishi (2005) menjelaskan tingkat kesejahteraan seseorang bisa ditentukan oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan pernikahan. Faktor tersebut menggambarkan apabila individu belum mendapatkan

kehidupan secara layak, maka individu tersebut tidak dikatakan telah mencapai kesejahteraan.

Status sosial seseorang yang ada di dalam sebuah keluarga, seringkali menjadi barometer pengukuran kebahagiaan di dalam keluarga. Menurut Pitirim Sorokin (dalam Damongilala, Opod, & Sinolungan, 2014:268) “Mengukur status sosial seseorang dapat dilihat dari jabatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan”. Paling utama bagi masyarakat saat ini, kedudukan seseorang di tengah masyarakat diukur dari status sosial ekonomi. Kehidupan manusia dalam masyarakat manapun, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonominya. Melihat kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat diketahui dengan melihat tiga faktor, yakni pekerjaan, tingkat pendidikan, dan penghasilan. Semua kondisi tersebut dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari berpengaruh terhadap kondisi sosialnya, tidak mendapat kepuasan dalam hidup, dan cenderung tidak bahagia. Kondisi ini berbanding terbalik dengan masyarakat yang penghasilan tinggi biasanya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mendapat kepuasan dalam hidup, dan cenderung bahagia.

Hasil penelitian Utami (2009) menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif mahasiswa di kampus dilihat dari yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih tinggi kepuasan hidupnya sebesar 63,47% dari mahasiswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Hasil penelitian Juniarily (2012) menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif tingkat anggota Sabhara Polres

Kebumen termasuk sedang 81,8%. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa bahagia dan puas dengan hidupnya. Kemudian hasil penelitian Man (2008) terlihat remaja yang memiliki prestasi bagus lebih tinggi kepuasan hidupnya, dan lebih besar afek positif dibandingkan afek negatif. Sedangkan penelitian Wahyuni (2015) menggambarkan siswa yang berasal dari keluarga miskin kesejahteraan subjektif lebih tinggi yaitu 93 dari 152 siswa, dengan persentase 61%. Hasil penelitian Iqbal (2012) menunjukkan bahwa permasalahan yang paling banyak ditangani konselor di sekolah adalah Motivasi belajar rendah (Prestasi rendah) dan masalah ekonomi (kekurangan).

Data yang diperoleh dari Guru BK/Konselor di SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2014 terdapat empat orang siswa yang berhenti melanjutkan pendidikan dan tahun 2015 ini sudah ada tiga orang siswa yang berhenti sekolah. Salah satu faktor penyebabnya yaitu keadaan ekonomi orangtua yang tidak bisa membiayai pendidikan anaknya. Menurut Ahmadi & Supriyono (2004) keadaan sosial ekonomi yang lemah akan menimbulkan: (1) kurangnya alat-alat belajar, (2) kurangnya biaya yang disediakan oleh orangtua, dan (3) tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Pendidikan yang ditempuh anak di sekolah bukanlah dengan biaya yang kecil tetapi membutuhkan biaya yang sangat besar untuk siswa belajar dengan efektif dan efisien, sehingga uang menjadi syarat utama untuk orangtua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya.

Menanggapi permasalahan siswa yang mengalami kendala dengan lemahnya ekonomi orangtua dalam menyekolahkan anaknya pemerintah

memberikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Adanya BOS ini tidak ada anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan lagi. Namun, kenyataannya masih ada siswa tidak bisa mendapatkan pendidikan.

Guru BK/Konselor di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengentaskan permasalahan siswa. Berkaitan dengan kondisi beberapa siswa yang tidak bisa belajar dengan serius karena kekurangan biaya untuk sekolah. Guru BK/Konselor dapat lebih peduli kepada siswa agar siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat diberi dana Bantuan Siswa Miskin (BSM) agar siswa mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar. Selanjutnya Guru BK/Konselor dapat memberikan layanan informasi meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga tidak terjadi pada siswa kurangnya keinginan siswa dalam belajar. Siswa kurang meminati pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah sehingga berdampak kepada hasil belajar yang diperolehnya. Sesuai data yang diperoleh dari SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan prestasi belajar siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua sebagai berikut.

**Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Lengayang**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa di Bawah KKM	Kategori	
			Siswa Miskin	Siswa Tidak Miskin
X	211	93	71	22
XI	166	54	39	15
XII	197	69	35	34
Jumlah	574	216	145	71

Sumber: Tata Usaha (TU) SMA Negeri 2 Lengayang

Melihat dari permasalahan tersebut dan kondisi yang terjadi di lapangan, diperoleh informasi bahwa prestasi belajar siswa masih banyak yang

berada di bawah KKM, sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu (kategori miskin). Kondisi siswa yang prestasi belajar sangat rendah dikarenakan sebagian besar orangtua mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas untuk belajar siswa, walaupun pada tingkat sekolah menengah negeri biaya pendidikan tergolong rendah karena tidak adanya biaya SPP tetapi biaya-biaya yang lainnya mesti tetap harus dipenuhi demi kelengkapan proses belajar siswa. Hal ini tentu saja disebabkan oleh faktor penghasilan orangtua yang sangat rendah. Oleh sebab itu, kondisi sosial dan status ekonomi orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi siswa untuk meraih prestasi dalam belajar di sekolah. Menurut Gerungan (2010) dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi siswa di dalam keluarganya lebih luas. Siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat siswa kembangkan apabila tidak ada prasarannya.

Soekanto (2011:445) mengemukakan “Orangtua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja”. Tidak ada pihak lain yang dapat menggantikan peranan orangtua seutuhnya. Keberhasilan orangtua dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orangtua dengan anak. Hal yang terpenting bahwa suasana keluarga yang positif bagi motivasi dan keberhasilan studi yaitu keadaan yang menyebabkan siswa atau remaja merasa aman dan damai bila merasa di tengah keluarga tersebut. Perhatian kepada anak untuk memenuhi kebutuhan

belajarnya merupakan langkah awal bagi orangtua agar siswa memiliki hasrat untuk melakukan kegiatan belajar.

Supaya anak dapat belajar dengan teratur, orangtua harus membiasakan anak untuk belajar di rumah. Sebaliknya kontribusi peranan orangtua dalam mendorong anaknya untuk belajar dapat mendorong anak untuk memenuhi tuntutan orangtua. Adanya perhatian orangtua dalam membantu meningkatkan motivasi belajar dapat menumbuhkan hasrat anak untuk belajar. Hal ini seperti yang dikemukakan Surya (2004) orangtua yang senantiasa memberikan kontrol dalam kegiatan belajar anak-anaknya, senantiasa memberikan motivasi untuk mencapai prestasi yang baik, akan menunjang terhadap prestasi belajar yang setinggi-tingginya.

Muhibin (2004) menjelaskan bahwa siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memiliki ciri-ciri: (1) ketekunan dalam belajar dan tugas, (2) keuletan menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan ketertarikan dalam belajar, dan (4) kemandirian dalam belajar. Kenyataan yang terjadi di lapangan, siswa yang memiliki motivasi belajar dilihat dari perhatiannya terhadap proses belajar yang terkait dengan minat untuk belajar, ketajaman perhatian, konsentrasi, ketekunan, dan perhatian yang penuh terhadap belajar, serta tugas tanpa mengenal perasaan bosan apa lagi menyerah. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar.

Menurut Winkel (1983) siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi, baik pikiran, waktu, dan sikap untuk melakukan

kegiatan dalam belajar, namun tidak semua siswa yang berasal dari keluarga miskin memiliki motivasi belajar yang rendah. Selanjutnya, menurut Sobur (2011:249) sebagai berikut.

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, boleh jadi menjadi penyebab siswa kekurangan gizi dan kebutuhan-kebutuhan siswa mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya kegairahan siswa untuk belajar. Namun hal ini sebetulnya bukan sesuatu yang mutlak, terkadang faktor kesulitan ekonomi ini justru bisa menjadi cambuk atau pendorong bagi siswa untuk lebih berhasil. Sebaliknya, bukan berarti pula keadaan ekonomi berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada tingkat ekonomi yang berlebihan, yang biasanya menjadi alat untuk memenuhi semua kebutuhan siswa, bukan tidak mungkin bisa menyebabkan berkurangnya perhatian siswa terhadap kegiatan belajar.

Pendapat tersebut menjelaskan faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah tingkat kondisi ekonomi keluarganya. Hasil penelitian Khairunnisa (2015) menjelaskan bahwa terdapat 36 siswa yang kurang mampu mendapatkan dana Bantuan Siswa Miskin (BSM). Berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan 15 responden mengalami penurunan tingkat prestasi belajar. Hal ini dikarenakan beberapa faktor lain yang mengakibatkan prestasi belajar menurun, yang disebabkan kurang motivasi dalam belajar, sehingga dengan ada dana BSM prestasi belajar tidak menunjukkan peningkatan malah justru menurun. Seperti perhatian orangtua, fasilitas, dan lain-lain yang siswa miliki. Kecenderungan yang terjadi yaitu siswa yang berasal dari keluarga miskin memiliki penilaian yang rendah terhadap kebahagiaan hidupnya.

Tingkatan kebahagiaan yang dirasakan satu individu akan berbeda dengan individu lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor yang menjadikan individu

tersebut bahagia seperti keluarga yang harmonis, teman-teman atau lingkungan yang hangat, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Namun seringkali kebahagiaan seseorang hanya diukur berdasarkan terpenuhi kebutuhan dasar saja, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan (status sosial ekonomi). Menurut Majid (2013) kebutuhan-kebutuhan pada tahap lebih tinggi (kebutuhan merasa aman dan terlindung dari bahaya, kebutuhan merasa diterima dan disayangi, kebutuhan akan rasa harga diri dan menjadi independen, kebutuhan akan informasi, kebutuhan mengerti dan memahami, kebutuhan menghayati keindahan, dan kebutuhan mengembangkan diri seoptimal dan semaksimal mungkin) tidak akan dirasakan dan dihayati kalau kebutuhan pada tahap di bawahnya tidak terpenuhi secara memuaskan (kebutuhan fisiologis bagi keluarga miskin sulit untuk memenuhinya).

Berdasarkan observasi dan wawancara tanggal 22 September 2015 di SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, ditemukan masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, absen, dan keluar masuk kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi siswa untuk belajar masih rendah. Kemudian didukung hasil penelitian Rahmi (2012) menunjukkan motivasi belajar siswa sebesar 15,5% berada pada kategori tinggi, kategori sedang sebesar 69,2%, dan kategori rendah sebesar 15,5%. Artinya, masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah karena perhatian dan keinginan untuk belajar kurang yang dilihat dari rendahnya motivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesejahteraan subjektif siswa miskin menjadi suatu permasalahan bagi siswa dan dapat mempengaruhi pelaksanaan kehidupan efektif sehari-hari, khususnya dalam kegiatan belajar siswa. Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai salah satu bagian dari kegiatan pendidikan di sekolah belum menyalurkan semua siswa yang perlu mendapatkan bantuan siswa miskin bagi yang tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah. Kemudian pemahaman atau informasi masa depan bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin belum terdapat pada program. Pelayanan BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian layanan informasi. Namun Guru BK/Konselor belum sepenuhnya memberikan pelayanan secara optimal di sekolah. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa banyak tidak tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Kondisi faktor ekonomi siswa diduga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif dan motivasi belajar siswa. Membuktikan dugaan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian mengenai kesejahteraan subjektif dan motivasi siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua serta implikasinya terhadap pelayanan BK.

## **B. Identifikasi Masalah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* dalam diri seseorang menurut Hoorn (2007) yaitu: (1) faktor kepribadian, (2) faktor konteks dan situasi, (3) variabel demografis, (4) faktor lingkungan, (5) faktor ekonomi, dan (6) strategi *coping*. Dapat disimpulkan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yaitu faktor ekonomi orangtua. Faktor

ekonomi orangtua juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Rahmawati (2011:304) menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi (memadai), mempunyai motivasi dan lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait kesejahteraan subjektif dan motivasi belajar siswa sebagai berikut.

1. Masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, absen, dan keluar masuk kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi siswa untuk belajar masih rendah.
2. Masih ada beberapa siswa yang berhenti sekolah (*drop-out*) karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan.
3. Masih terdapat siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu memperoleh hasil belajar yang rendah.
4. Masih ada siswa yang tidak mencapai KKM dalam belajar.
5. Masih ada siswa terlambat datang sekolah, karena bekerja sebelum berangkat sekolah.
6. Adanya orangtua siswa mempunyai tingkatan ekonomi yang berbeda.
7. Masih terdapat siswa dari status sosial ekonomi bawah yang rendah diri sehingga siswa tidak merasakan kebahagiaan dengan keadaan tersebut.
8. Kurangnya motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor kebahagiaan anak (kesejahteraan subjektif).
9. Guru BK/Konselor belum semuanya memberikan pelayanan BK secara optimal untuk meningkatkan motivasi belajar semua siswa dan pemahaman

atau informasi mengenai masa depan bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, aspek yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Kesejahteraan subjektif siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua.
2. Motivasi belajar siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran kesejahteraan subjektif siswa?
2. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua?
4. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran kesejahteraan subjektif siswa.
2. Mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa.

3. Menguji perbedaan kesejahteraan subjektif siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua.
4. Menguji perbedaan motivasi belajar siswa dilihat dari status sosial ekonomi orangtua.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya tentang kesejahteraan subjektif, motivasi belajar, dan status sosial ekonomi orangtua.
  - b. Sebagai bahan kajian dasar bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru BK/Konselor sebagai dasar penyusunan program bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman tentang kesejahteraan subjektif dan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.
  - b. Bagi siswa dapat dijadikan referensi untuk mengetahui dan memahami kesejahteraan diri pribadi siswa dan motivasi belajar dilihat dari status sosial ekonomi orangtua sehingga siswa lebih meningkatkan kesejahteraan subjektif dan motivasi belajar.